

Tafsir Pantun Minang (8) : Pantun Agama

Contributed by Dr. Ir. H. Darwis S.N. Sutan Sati
 Tuesday, 03 April 2007
 Last Updated Tuesday, 03 April 2007

Laka jo dulang dalam lubuak,
 Pandan baduri malendo jalan.
 Aka hilang paham tatumbuak,
 Basarah diri pado Tuhan.

Artinya :

Laka dengan dulang didalam lubuk,
 Pandan berduri melenda jalan.
 Akal hilang paham tertumbuk,
 Berserah diri kepada Tuhan.

Tafsir sampiran :

Laka jo dulang dalam lubuak, pandan baduri malendo jalan. Laka dan dulang adalah semacam alat-alat dapur. Ada didalam lubuk, karena mungkin orang mencucinya disungai. Pandan baduri malendo jalan, maksudnya jalan setapak yang dibagian pinggirnya ditumbuhi oleh pandan. Daun pandan itu berduri dan telah panjang-panjang sehingga melenda jalan, serta mengganggu orang yang lewat.

Tafsir isi pantun:

Aka hilang paham tatumbuak, basarah diri pado Tuhan. Isi dari pantun ini adalah berupa nasehat agama kepada orang-orang yang menghadapi masalah berat yang sulit dipecahkan atau dicari jalan keluarnya. Aka hilang paham tatumbuak artinya sudah habis akal dan daya upaya untuk menyelesaikan satu masalah. Segala upaya sudah diusahakan, termasuk meminta bantuan pada orang lain, tetapi tidak menolong. Banyak contoh-contoh kejadian yang dapat dialami dalam pengalaman hidup didunia ini, diantaranya ada yang mengenai usaha yang sedang dikerjakan, masalah keluarga, persoalan cinta asmara, berbagai jenis persoalan kemasyarakatan dan sebagainya, kita bias saja dihapkan dengan masalah rumit yang tak ada jalan keluar pemecahannya.

Pantun ini memberi petunjuk, bilan bertemu dengan hal seperti itu, maka jalan keluar yang terbaik adalah “basarah diri pada Tuhan”. Jangan sampai berputus asa, mengambil jalan nekad, apalagi kalau sampai mau bunuh diri. Ingat pada Tuhan Yang Maha Kuasa, berzikir dan berdo’a kepada-Nya. Ingat bahwa segala keputusan ada ditangan Allah SWT, kita hanya sebatas merencanakan dan mengusahakan, tapi keputusannya ada ditangan Tuhan. Kalau Allah SWT menghendaknya, apapun bias terjadi. Dan jangan coba-coba menentang kehendak Allah SWT. Banyak cara berzikir atau mendekatkan diri dan memohon kepada Allah SWT.

Tapi jangan salah pengertian dengan maksud pantun ini. Pantun ini hanya mengatakan bahwa kalau sudah hilang akal menghadapi suatu persoalan, maka ingatlah Tuhan, bukan berarti bahwa mengingat Tuhan itu hanyalah setelah menemukan persoalan yang rumit. Sebab hal yang disebut terakhir inilah yang banyak terjadi, dimana orang baru ingat dengan Tuhan apabila dia ditimpa kemalangan. Ingat firman Allah SWT dalam Al-Qur’an : “Tiada Aku jadikan jin dan manusia hanya untuk mengingat-Ku”.

Tajam alah celakpun ado,
 Tingga dibao menggunakan.
 Adaik alah syarakpun ado,
 Tingga dikito mamakaikan.

Artinya :

Tajam sudah kilatnyapun ada,
 Tinggal dibawa menggunakan.
 Adat sudah syarakpun ada,
 Tinggal pada kita untuk memakainya.

Tafsir sampiran:

Tajam alah celakpun ado, tingga dibao manggunakan. Ini menggambarkan keadaan sebuah pisau atau parang yang baru saja diasah, sudah tajam dan juga sudah mengkilat, siap untuk dipergunakan.

Tafsir isi pantun :

Adat alah syarakpun ado, tingga dikito mamakaikan. Maksudnya adat dengan segala macam ketentuannya sudah ada

dan pada umumnya sudah diketahui. Demikian pula dengan agama Islam dengan syariatnya juga sudah ada, kita pada umumnya sudah mengetahui apa yang dilarang dan disuruh oleh agama kita. Tinggal lagi bagaimana agar kita semuanya melaksanakan dan mematuhi. Peringatan dari pantun ini seyogianya mendapat perhatian yang serius bagi masyarakat kita sekarang ini. Tidak saja untuk orang Minang, akan tetapi masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai adat-kebiasaannya sendiri-sendiri, yang sekarang ini sudah tidak terlalu diindahkan lagi, termasuk adat Minangkabau. Penduduk Indonesia sebagian besar beragama Islam, akan tetapi banyak dari kaidah-kaidah agama yang sebenarnya sudah mereka ketahui, akan tetapi tidak diindahkan. Semua orang Islam tahu bahwa berjudi, memakan riba, merampok termasuk korupsi, memperkosa, mempertontonkan aurat wanita, membunuh dan sebagainya adalah dilarang keras dalam agama. Namun sekarang ini banyak orang Islam yang melakukannya, dan dibiarkan, bahkan ada yang dinikmati. Seperti misalnya acara buka-buka aurat ditelevisi, tak ada yang melarangnya, termasuk yang namanya para ulama, bahkan ada yang membolehkan demi kebebasan berekspresi.

Syarak banamo lazim,
Adaik nan banamo kawi.
Habih tahun baganti musim,
Buatan nan usah diubahi.

Artinya :

Syarak yang bernama lazim,
Adat yang bernama kawi.
Habis tahun berganti musim,
Aturan jangan dirobahi.

Tafsir sampiran :

Syarak banamo lazim, adaik banamo kawi. Ini adalah merupakan ungkapan dalam kata-kata adat, yang artinya sama dengan adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.
Tidak ada pertentangan antara adat dan syarak, malah antara keduanya saling mendukung dan satu maksud dan tujuan.

Tafsir isi pantun :

Habih tahun baganti musim, buatan nan usah diubahi. Maksudnya, waktu berjalan terus, zaman berubah, dari musim berganti musim, selalu saja dijumpai hal-hal baru yang sebelumnya tidak ada. Orang menamakan zaman sekarang ini adalah zaman moderen, banyak adat kebiasaan manusia yang telah mengalami modernisasi, yang katanya mengikuti kemajuan zaman. Maka pantun ini memperingatkan manusia semuanya agar berhati-hati, bahwa dalam mengikuti perubahan zaman tersebut ada hal-hal tertentu yang bersifat dasar dan prinsipil yang tidak boleh dirobah.

Baik adat, maupun agama itu sebenarnya tidaklah kaku, bukanlah merupakan aturan-aturan stempel yang tumpul. Akan tetapi dapat mengakomodasikan setiap perubahan zaman. Namun haru ada batas-batasnya, tidak bebas lepas begitu saja. Kalau tidak demikian maka akan terjadi hal-hal yang merusak yang akan menggerogoki kebudayaan manusia mundur kembali seperti hewan. Sebagai contoh misalnya: berpakaian minim sehingga kelihatan aurat, atau makan sambil berdiri, kita namakan satu kemajuan atau modernisasi, pada hal yang terjadi sebenarnya adalah kemunduran, yaitu kembali memasyarakatkan kebudayaan hewan. Sebab hanya hewan yang tak pakai baju dan yang makan sambil berdiri.

Kato adaik pahamnyo aman,
Malangkok-l rukun jo syariat.
Kalo nak elok pacik padoman,
Santoso hiduik dunie akhiraik.

Artinya :

Kata adat pahamnya aman,
Melengkapi rukun dengan syariat.
Kalau mau baik, ikuti pedoman,
Sentosa hidup dunia akhirat.

Tafsir sampiran :

Kato adaik pahamnyo aman, malangkok-l rukun syariat. Maksudnya dengan mengikuti kato (ketentuan) adat, maka akan tercapai keamanan. Sebab kata-kata adat itu melengkapi rukun dan syariat dalam agama Islam. Jadi

pada dasarnya adat itu menjabarkan rukun dan syariat agama Islam.

Tafsir isi pantun :

Kalau nak elok pacik padoman, santoso hiduik dunie akhirat. Maksudnya kalau kita mau baik, hidup berbahagia aman sentosa, maka ikutilah ketentuan-ketentuan yang ada baik adat maupun agama. Dengan itu maka akan sentosa hidup didunia dan diakhirat nanti. Dengan demikian maka do'a sapujagat yang sering sekali kita baca: "Rabbana aatina, fiddunna hasanah, wafilakhirati hasanah, akan dikabulkan oleh Allah SWT apabila kita dalam menjalani kehidupan didunia ini selalu mengikuti pedoman yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW. Kalau kita senantiasa mengikuti petunjuk dan nasehat yang ada dalam adat selama menjalani kehidupan bermasyarakat didunia ini, maka kita akan dipandang sebagai orang baik, disegani dan dihormati oleh masyarakat sekitar.

Sajak adaik basandi syarak,
Duo aturan nan tajalin.
Dalam lauik tak barombak,
Tagak dipadang tak barangin.

Artinya :

Sejak adat bersandi syarak,
Dua aturan yang terjalin.
Dalam laut tidak berombak,
Berdiri dipadang tidak berangin.

Tafsir sampiran :

Sajak adaik basandi syarak, duo aturan yang terjalin. Agama Islam masuk ke Minangkabau, pada waktu masyarakat Minangkabau itu sudah ada lengkap dengan adat istiadatnya. Ternyata agama Islam itu dapat diterima oleh masyarakat, karena banyak persamaannya dengan adat, keduanya malah saling bersimbiose, saling jalin menjalin. Dalam sejarah pengembangan agama Islam didunia ini, memang banyak mengadopsi kebiasaan setempat, sepanjang itu tidak bertentangan dengan aturan pokok.

Tafsir isi pantun :

Dalam lauik tak barombak, tagak di padang tak berangin. Ini adalah merupakan satu kejadian atau gejala yang sangat istimewa yang dinyatakan dengan = laut tak berombak dan padang tak berangin=. Hal yang biasa terjadi adalah bahwa laut itu berombak, mulai dari ombak-ombak besar sampai pada riak kecil-kecil. Sedangkan kalau kita berdiri ditengah padang yang luas, selalu kita akan merasakan adanya gerakan udara, mulai dari angin yang kencang sampai angin yang bertiup lemah.

Banyak hal yang dituju oleh pantun ini, yang menggambarkan sesuatu yang tidak biasa. Misalnya seorang yang dimarahi, atau diberi nasehat, dia tenang saja, menentang tidak mengiyakan juga tidak, tak ada pengaruhnya sama sekali. Atau ada satu ketentuan tertentu dari penguasa, yang normalnya akan membuat masyarakat menjadi tidak senang, atau yang seharusnya masyarakat menerima dengan gembira, akan tetapi nyatanya tak ada kejadian apa-apa, tak ada terjadi kegelisahan dan gejolak.

Apabila hal-hal seperti itu terjadi maka harus dipertanyakan apa sebabnya, atau itu merupakan satu tanda-tanda peringatan akan terjadi sesuatu, yang harus diwaspadai. Jadi jangan dibiarkan saja hal itu, harus diselidiki, apa yang terjadi.

Tasindorong jajak manurun,
Tatukiek jajak mandaki.
Adaik jo syarak kok tasusun,
Bumi sanang padi manjadi.

Artinya :

Terdorong jejak menurun,
Tertukik jejak mendaki.
Adat dengan syarak kalau tersusun,
Bumi senang padi menjadi.

Tafsir sampiran :

Tasindorong jajak manurun, tatukiek jajak mandaki Satu gambaran dialam, yang biasa ada dipedesaan, dimana ada jalan setapak yang pada umumnya turun naik, sesuai dengan sifat daerah pegunungan Orang pedesaan biasanya berjalan dengan kaki telanjang. Apabila jalan yang ditempuh itu terdiri dari tanah liat dan baru saja disiram oleh hujan gerimis, maka dari jejak kaki orang dijalan itu dapat diketahui, apakah dia jalan menurun atau mendaki. Kalau jejak kakinya terdorong kedepan sehingga lebih panjang dari telapak kakinya, maka berarti dia menurun. Kalau jejak kakinya

tertukik, dimana yang lebih jelas adalah gambaran telapak kaki bagian depan, sementara bagian tumitnya tidak terlalu jelas, maka berarti dia sedang mendaki.

Tafsir isi pantun :

Adaik jo syarak kok tasusun, bumi sanang padi manjadi. Walaupun tidak banyak perbedaan antara aturan adat dengan agama, namun proses masuknya agama Islam ke Minangkabau tetap saja tidak mudah. Selalu saja terjadi pertentangan dan bentrokan yang terkenal dizaman dulu dengan Kaum Paderi atau para ulama disatu sisi dengan Kaum Adat dengan para ninik mamak disisi lainnya. Penyatuan antara kedua sisi ini memerlukan waktu yang cukup lama juga, dan ada kalanya terjadi bentrokan fisik. Apalagi pertentangan antara kedua pihak ini dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah penjajahan Belanda, dengan politik adu dombanya. Dalam hal ini biasanya pemerintah Belanda lebih berada pada pihak kaum adat.

Pada waktu itu masyarakat sangat mendambakan kerukunan antara adat dan agama ini, seperti dinyatakan dalam pantun tersebut: adat dan syarak kalau tersusun, bumi sanang padi menjadi. Kemudian memang antara adat dan agama itu terjalin baik, tak ada lagi pertentangan, sehingga masyarakat menjadi tenang, mereka aman leluasa berusaha tani, sehingga padi sawahnya menjadi berhasil baik. Malah setelah dipelajari dengan baik, ternyata adat itu adalah bersendi pada syarak, walaupun memang ada diantara adat kebiasaan yang harus ditinggalkan karena tidak sesuai dengan agama.

Baranang ka hulu aie,
Jan lupu jo rantieng lapuak.
Alah sanang hiduik didunie
Kana juo kamati isuak.

Artinya :

Berenang ke hulu air,
Jangan lupa dengan ranting yang lapuk.
Sudah senang hidup didunia.
Ingat juga akan mati besok.

Tafsir sampiran :

Baranang ka hulu aie, jan lupu jo rantieng lapuak. Kebiasaan orang yang hidup dipedesaan adalah mandi disungai. Apabila sungainya cukup besar, maka orang akan mandi ambil berenang. Kalau berenang arah ke hilir, itu akan lebih mudah, karena tinggal mengikuti aliran sungai. Yang masalah adalah kalau berenang arah ke hulu air, karena menentang arus maka kita harus mengeluarkan tenaga yang cukup besar. Maka orang yang berenang ke bagian hulu, sewaktu-waktu akan mencari tempat bergantung dipinggir sungai, apa saja yang dapat dipegang. Pantun ini memperingatkan agar jangan terpegang diranting kayu yang sudah lapuk, karena dia mudah patah, maka kita akan mudah kembali dihanyutkan aliran air sungai.

Tafsir isi pantun :

Alah sanang hiduik didunie, jan lupu kamati besok. Merupakan peringatan atau petunjuk kepada orang kaya yang sudah menikmati hidup senang didunia ini, jangan sampai terlenu, seolah-olah akan hidup selamanya. Hidup didunia ini hanya singkat saja dan tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya untuk hidup diakhirat kelak yang kekal dan abadi. Bahwa kita akan mati, itu sudah pasti tinggal waktunya kapan, kita tidak tahu, Allah SWT yang mengetahuinya. Bisa mati besok, atau luasa atau sekian puluh tahun lagi.

Maka pantun ini mengingatkan hal itu khususnya kepada orang kaya yang sedang hidup nikmat, bahwa dia bisa saja mati besok jikalau Tuhan menghendaki. Salah satu ajaran agama Islam mengatakan : “carilah nikmat dunia seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan carilah nikmat akhirat seolah-olah kamu akan mati besok”. Yang berarti kita harus mengusahakan keduanya, jangan hanya satu-satu saja. Dan ingatlah bahwa kenikmatan akhirat itu jauh lebih besar dibanding dengan kenikmatan ahirat. Bagaimanapun besarnya nikmat yang dirasakan didunia ini, tak ada artinya dibanding dengan kenikmatan akhirat.

Indak dapek sarimpang padi,
Batuang dibalah kaparaku.
Indak dapek bak kandak hati,
Kandak Allah nan balaku.

Artinya :

Tidak dapat serimpang padi,

Betung dibelah untuk paraku.
Tidak dapat sekehendak hati,
Kehendak Allah yang berlaku.

Tafsir sampiran :

Indak dapek sarimpang padi, batuang dibalah kaparaku. Tanaman padi yang biasa ditanam disawah, pada waktu tanam hanyalah beberapa batang saja dalam serumpun. Tak lama setelah ditanam, mereka biasanya beranak banyak sehingga sampai 10 – 30 batang per-rumpun. Anakan padi tersebut sebenarnya adalah tunas dari batang padi yang sudah ada, atau disebut disini dengan rimpang. Batuang adalah sejenis bambu yang keras dan tebal, sedangkan paraku yang sering juga disebut dengan pagu adalah semacam balai-balai untuk meletakkan kayu api dibagian atas dapur.

Tafsir isi pantun :

Indak dapek bak kandak hati, kandak Allah nan balaku. Maksud dari pantun ini memberitahukan tentang bagaimana besarnya kekuasaan Allah SWT. Seseorang tidak dapat berbuat sekehendak hatinya, karena kehendak Allah lah yang akan berlaku. Manusia terbatas hanya berniat, merencanakan, atau berusaha semaksimal mungkin , namun bagaimana hasilnya Allah SWT yang akan menentukan. Oleh sebab itu janganlah kecewa kalau tidak berhasil mencapai tujuan tertentu.

Pantun ini secara tidak langsung juga menyuruh kita agar selalu mengingat Allah SWT, apapun yang dikerjakan ingat Allah SWT, sesuai dengan janji yang kita ucapkan pada setiap shalat: “……… innashalati wannusuki wamahyaya, wamamati, lillahi Rabbil Alamin”. Jadi apapun yang kita kerjakan adalah dengan nama Allah, demi Allah dan kita sadari bahwa semuanya selalu selalu dilihat oleh Allah, dan apapun yang akan terjadi adalah atas kehendak Allah SWT.